

PENGARUH INFLASI, BOPO DAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Imam Haramain

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
imamharamain14@gmail.com*

Teuku Syifa Fadrizha Nanda

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
syifananda85@gmail.com*

Ismuadi

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
ismuadi@ar-raniry.ac.id*

Abstract

Profitability is the most appropriate indicator to measure the performance of a bank. Good profitability is needed by Islamic banks for the continuity of its business. This research was conducted to determine how the effect of inflation, BOPO and mudharabah financing on the Return on Assets (ROA) of Islamic Banks in Indonesia for the 2015-2019 period. The data is obtained from the publication of inflation data by Bank Indonesia through BI website and Sharia Banking Statistics report through OJK website. The methods used in this study are quantitative and variable used are Inflation, BOPO, Mudharabah Financing and Profitability (ROA). The data analysis technique used is multiple linear regression with the helped program spss version 25. The results of the research partially with the t-test indicate that the inflation variable does not have a significant effect on profitability, while BOPO and Mudharabah financing have a significant effect on profitability. Simultaneously with the f-test shows the inflation variable, BOPO and Mudharabah financing have an effect on profitability (ROA).

Key words: Inflation, BOPO, Mudharabah Financing and Profitability (ROA)

Abstrak

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas yang baik dibutuhkan Bank Syariah guna keberlangsungan bisnisnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, BOPO dan pembiayaan mudharabah terhadap Return On Aset (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia periode 2015-2019. Data di peroleh dari publikasi data inflasi oleh Bank Indonesia melalui *website* BI dan laporan Statistik Perbankan Syariah melalui *website* OJK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan variabel yang digunakan Inflasi, BOPO, Pembiayaan Mudharabah dan Profitabilitas (ROA). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program spss versi 25. Hasil penelitian secara parsial dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan BOPO dan Pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan dengan uji-f menunjukkan bahwa variabel inflasi, BOPO dan Pembiayaan Mudharabah berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Kata Kunci: Inflasi, BOPO, Pembiayaan Mudharabah dan Profitabilitas (ROA)

PENDAHULUAN

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurut Kasmir (2016: 199) diantaranya: Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Retun on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Return on Capital Employed* (ROCE), *Return on Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS).

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Retun on Asset* (ROA) karena ini merupakan salah satu rasio yang paling penting bagi bank untuk mengukur tingkat profitabilitasnya. *Retun on Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan atau perbankan syariah menjadi semakin baik, karena tingkat pengembalian (*Return*) semakin besar (Sawir, 2005:18). Dalam *Retun on Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar (Sudana, 2011). Hal ini berbeda dengan *Return on Equity* (ROE) yang berfokus pada tingkat

pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi. Semakin besar nilai ROE, maka semakin bagus tingkat investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut.

Berdasarkan perbedaan antara ROA dan ROE tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji ROA, karena ROA berhubungan langsung dengan tingkat keuntungan bank dan menjadi salah satu faktor penting bank tersebut memiliki stabilitas keuangan yang baik.

Haron (2004) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan laba bersih usaha dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank dan juga kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian. Dalam pengertian yang sama menurut Athanasoglou, et.al (2005), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel- variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi

perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan.

Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, penyaluran dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor di luar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan pasar.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya yaitu inflasi. Pada teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah juga dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate*. Dengan begitu keuntungan bank dari sisi

bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah.

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak buruk pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit (Sukirno, 2006:15). Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah (2017) mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan Fathoni (2017) mendapatkan hasil dalam penelitiannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), terdapat perbedaan antara dua penelitian diatas dan juga antara teori dengan hasil yang didapat oleh peneliti Lailiyah (2017) sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas perbankan salah satunya adalah BOPO atau beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional

dengan total pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Dhiyan, 2012). BOPO juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Jika rasio BOPO berada kondisi efisien, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat meningkatkan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2017) mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga teori yang ada didukung dengan hasil penelitian tersebut sedangkan hasil penelitian Siti (2018) mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), terdapat perbedaan antara dua penelitian diatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor internal selain BOPO yang mempengaruhi profitabilitas yaitu sistem bagi hasil, sistem Bagi hasil adalah suatu sistem

yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dan penyimpan dana ataupun antara bank dan nasabah penerima dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah. Lebih jauh, prinsip Mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar, baik untuk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan Musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan (Imaniyati dan Putra, 2016: 58). Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Oleh karena itu pembiayaan jual beli, bagi hasil atau pembiayaan lainnya akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank Syariah.

Dalam skema bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah) merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan bank syariah dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Karena keuntungan yang didapat bank sangat ditentukan pada keberhasilan usaha nasabah yang di berikan modal artinya jika usaha nasabah mendapatkan laba besar maka bank syariah akan mendapatkan keuntungan yang sama sesuai porsi yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan diatas pembiayaan Mudharabah menjadi objek penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) mendapatkan hasil bahwa Pembiayaan Mudharabah berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawatih (2016) mendapatkan hasil bahwa Pembiayaan Mudharabah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA serta puteri, meutia, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa Pembiayaan Mudharabah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, terdapat perbedaan antara penelitian diatas sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan perkembangan data inflasi yang di publis oleh Bank Indonesia dan data BOPO, pembiayaan Mudharabah, profitabilitas (ROA) dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublis oleh otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada *Retun on Asset* (ROA) terus mengalami peningkatan berbeda dengan data BOPO dan Pembiayaan Mudharabah yang mengalami penurunan serta data inflasi yang nilainya fluktuatif.

Tabel 1
Perkembangan Inflasi, BOPO, Pembiayaan Mudharabah, dan *Retun on Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia Periode 2015-2019

Tahun	Inflasi (%)	BOPO (%)	Pembiayaan Mudharabah (Miliar rupiah)	ROA (%)
2015	3,35	97,01	7.979	0,49
2016	3,02	96,23	7.577	0,63
2017	3,61	94,91	6.584	0,63
2018	3,13	89,18	5.477	1,28
2019	3,39	85,14	5.413	1,66

Sumber: Situs BI dan OJK

Pada situs Bank Indonesia menunjukkan bahwa ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan pembiayaan Mudharabah terus menurun dari tahun ke tahun. Perkembangan nilai inflasi cukup fluktuatif dari tahun 2015 - 2019. Pada tahun 2016 tingkat inflasi berada pada posisi yang rendah namun ditahun selanjutnya inflasi mengalami kenaikan dan kembali turun pada tahun 2018. Inflasi paling tinggi terjadi di tahun 2017 dikarenakan adanya kenaikan tarif listrik akibat dari kebijakan pemerintah serta kenaikan bahan makanan dan transportasi. Inflasi tertinggi tahun 2017 dimana seharusnya dapat membuat ROA semakin menurun tetapi ROA pada tahun

2017 stabil dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar 0,63%, hal ini bertentangan dengan teori yang ada, jika inflasi meningkat seharusnya profitabilitas (ROA) akan menurun. Menurut Sukirno (2003), inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas. Naiknya inflasi akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga barang/ jasa akan naik. Harga-harga barang/jasa naik akan meningkatkan biaya operasional pada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan BOPO pada tahun 2017 sebesar 94,91 persen, berbeda pada tahun 2018 yang hanya sebesar 89,18 persen.

Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (Infobank, 2020), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada pada kondisi yang efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel.1.1 menunjukkan bahwa rasio BOPO yang melebihi angka 90% terjadi pada tahun

2015 hingga tahun 2017 dimana angka rasio BOPO mencapai 94,91% pada tahun 2017, kemudian pada tahun selanjutnya rasio BOPO kembali pada angka dibawah 90% dengan pergerakan yang terus menurun disekitar angka 85% hingga 89%.

Fenomena yang terjadi pada inflasi juga terjadi pada pembiayaan Mudharabah dan hubungannya dengan ROA, dapat dilihat tabel 1.1 dimana perkembangan pembiayaan Mudharabah menurun dari tahun 2015 hingga tahun 2019, tetapi berbanding terbalik dengan *Retun On Asset* (ROA) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada jika pembiayaan mengalami penurunan maka seharusnya profitabilitas (ROA) juga mengalami penurunan.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor yang ada didalam maupun diluar perbankan syariah terhadap *Retun on Asset*.

Perbankan Syariah

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip

syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang pengertian prinsip syariah itu sendiri adalah aturan berdasarkan hukum Islam. (C.S.T Kamsil, dkk, 2002: 311-313).

Karnaen Purwaatmadja menjelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus dihindari dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan) (Firdaus NH, dkk, 2005:18).

Pada umumnya, hal yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan mengacu kepada Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari

beberapa hal. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedang bank konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta partnership, kebersamaan terutama kesiapan semua pihak untuk berbagi termasuk dalam hal-hal keuntungan dan kerugian.

Profitabilitas

Hasyim (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Kasmir, 2010: 196).

Kasmir (2010: 199) menjelaskan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Profit Margin on Sales*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Laba per Lembar Saham*. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan rasio Return on Asset (ROA) sebagai rasio profitabilitasnya. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*Reasonable Return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return on Assets* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000:530).

Inflasi

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan, namun pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi (Case dan Fair, 2007: 212).

Sukirno (2004:333) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang digunakan adalah indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen adalah indeks harga dan barang-barang yang selalu digunakan para konsumen.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Rasio biaya operasional

adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.

Adi Nugroho (2005: 89) menjelaskan bahwa biaya operasional adalah biaya- biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan operasionalnya terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, biaya penyusutan, biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif, dan biaya lainnya yang terkait dengan operasional bank syariah.

Operasional bank pada prinsipnya adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan pembiayaan, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk mendukung operasionalnya baik langsung maupun tidak langsung dapat digolongkan sebagai biaya operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

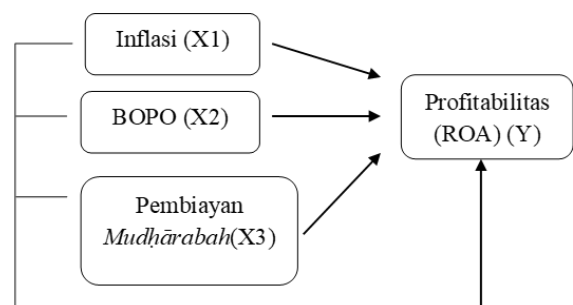
Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah adalah akad antar pihak pemilik modal (shahibul maal) dengan pengelola (mudharib) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan

nisbah yang telah disepakati diawal akad (Wirnyaningsih, 2005: 130).

Khotibul Umam mendefinisikan mudharabah adalah penanaman dana dari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (profit and loss sharing) atau metode bagi pendapatan (revenue sharing) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

Reksoprayitno (125: 2011). Dengan menggunakan asumsi tidak berubahnya kecepatan peredaran uang dalam masyarakat meningkatnya (menurunnya) jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregatif ke kanan/ke atas (ke kiri/ke bawah) yang

selanjutnya dengan kurva penawaran agregatif yang berbentuk vertikal sejajar dengan sumbu tingkat harga, akan mengakibatkan meningkatnya (menurunnya) tingkat harga dengan presentase yang tingginya sama dengan presentase (kenaikan/penurunan) jumlah uang yang beredar. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai arah hubungan yang positif dengan jumlah uang beredar. Semakin tinggi inflasi maka semakin banyak pula uang yang beredar di masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi deflasi maka uang yang beredar di masyarakat akan mengalami penurunan. Banyaknya jumlah uang yang beredar inilah yang akan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Dari sudut perusahaan inflasi cenderung meningkatkan nilai pasar aktiva. Nilai penggantian aktiva akan meningkat dari sudut laba, kenaikan inflasi akan meningkatkan laba akuntansi. Hal ini terjadi pada perusahaan yang memiliki fleksibilitas harga (Sihombing, 2008).

Dengan kenaikan inflasi maka diikuti oleh kenaikan suku bunga dengan tingginya tingkat suku bunga maka diharapkan para calon nasabah bersedia mengambil pembiayaan yang di berikan Bank Syariah karena tidak menggunakan prinsip bunga dengan meningkatnya investasi yang diberikan maka pendapatan Bank Syariah

juga akan meningkat. Nahar dan Sarker (2016: 25) mengungkapkan laju inflasi yang meningkat maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat, hal ini juga akan membuat investasi meningkat. Jika investasi meningkat, maka pembiayaan bank syariah juga akan meningkat serta akan meningkatkan profitabilitas bank syariah.

H2: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2011). Semakin efisien bank menjalankan aktivitasnya semakin kecil BOPO yang dimiliki (Hartini, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016) dan Fathoni (2017) menunjukkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H3: Pembiayaan Mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Pembiayaan Mudharabah merupakan suatu pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank kepada pihak lain untuk suatu usaha

yang produktif. (Yaya Rizal, dkk, 2014 :122). Sedangkan, profitabilitas merupakan suatu ukuran dalam bentuk presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba atau profit pada tingkat yang dapat diterima. Di dalam setiap bank pasti akan menghimpun dana dan akan mengalokasikan dananya untuk suatu kegiatan yang nantinya akan menghasilkan keuntungan. Salah satu pengalokasian dana untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan pembiayaan Mudharabah. Dimana pembiayaan ini akan menghasilkan keuntungan dari perhitungan pembagian hasil yang dilakukan oleh seluruh pihak. Keuntungan tersebut akan dibagikan kepada pihak bank dan nasabah yang mengelola kerja sama. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk pengembalian modal yang dialokasikan untuk pembiayaan. Tingkat pengembalian modal akan digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank dengan cara membandingkan tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh dengan modal yang dimilikinya. Dimana pengaruh ini seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Fatmawatih (2016) dan Aditya (2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam

penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang datanya dinyatakan dalam angka dan analisis dengan menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2012: 12). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan bulanan inflasi dan Statistik Perbankan Syariah periode 2015-2019 yang diperoleh dari *website* BI dan OJK. Data yang diperlukan adalah data inflasi, BOPO, Pembiayaan Mudharabah dan ROA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan bulanan inflasi, BOPO, Pembiayaan mudharabah serta ROA Bank Syariah Periode 2015 sampai 2019 yang berjumlah 60 bulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perbankan Syariah di Indonesia selama periode 2015 sampai 2019 atau 5 tahun (60 bulan) yang dipublikasi oleh OJK dalam statistik perbankan Syariah. Dalam penelitian ini terdapat gejala normalitas yang membuat data tidak dapat berdistribusi normal sehingga di perlukan

pengolahan data sekunder dengan mentransformasikan data ke logaritma serta melakukan outliers data yang menyebabkan jumlah populasi pada penelitian ini menjadi 58 bulan.

Transformasi Data

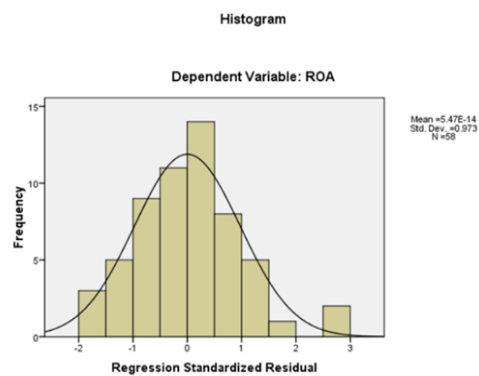
Kurniawan dan Yuniarto (2016) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal yaitu dengan melakukan transformasi data. Ghozali (2011) menyatakan bahwa langkah untuk melakukan transformasi dengan cara melihat bentuk dari grafik histogram. Berdasarkan bentuk grafik histogram dalam penelitian ini digunakan transformasi LG10 (x) pada variabel BOPO, Pembiayaan Mudharabah dan Profitabilitas (ROA) dengan menggunakan program spss versi 25.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu uji statistik yaitu SPSS versi 25 dengan cara identifikasi outliers menggunakan boxplot dan Microsoft Excel untuk mencari nilai eror tertinggi dari data penelitian. Eliminasi data atau *outliers* data dilakukan terhadap data yang memiliki nilai *error* data tertinggi serta sangat ekstrim dari pada data yang lainnya dan ditemukan 2 data yang ekstrim yaitu bulan Mei 2016 dan Juli 2019.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Grafik Histogram Menurut Ghozali (2011) Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.



Gambar 2

Berbasarkan Gambar histogram regression residual pola histogram tampak berbentuk lonceng dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.588	1.700
	BOPO	.195	5.115
	PM	.165	6.067

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 2 tidak terdapat variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10, artinya empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat memprediksi profitabilitas selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Uji Autokorelasi

Tabel 3

Autokorelasi Durbin-Watson Cochrane-Orcutt

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.903	.05735	1.824

a. Predictors: (Constant), PM, INFLASI, BOPO

Dasar Pengambilan Keputusan: $DU < DW < 4-DL = 1,686 < 1,824 < 2,3508$ (tidak terjadi autokorelasi).

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisa Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.067	1.885		6.934	.000
INFLASI	-.010	.007	-.076	-1.406	.165
BOPO	-11.192	.899	-1.162	-12.454	.000
PM	.696	.246	.287	2.827	.007

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\gamma = a - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\gamma = 13.067 - 0.010X_1 - 11.192X_2 + 0.696X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai (konstan) menunjukkan nilai sebesar 13.067 artinya jika nilai variabel bebas nol maka nilai variabel terikat sebesar 13.067 dalam hal ini jika nilai inflasi, BOPO dan pembiayaan Mudharabah bernilai 0.00 (nol) atau konstan maka rasio *Return On Assets* (ROA) akan meningkat sebesar 13.0%.

β1. -0,010, menunjukkan jika variabel inflasi (X1) berpengaruh negatif artinya apabila inflasi meningkat 1% maka Retun on Asset atau ROA (Y) akan turun sebesar -0,010 atau -0,1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β2. -11,192, menunjukkan jika variabel BOPO (X2) berpengaruh negatif artinya apabila BOPO meningkat 1% maka Retun on Asset atau ROA (Y) akan turun sebesar - 11,192 atau -11% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β3. 0,696, menunjukkan jika variabel Pembiayaan Mudharabah (X3) berpengaruh positif artinya apabila Pembiayaan Mudharabah meningkat 1% maka Retun on Asset atau ROA (Y) akan naik sebesar 0,696 atau 0,6% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) yang telah diolah dengan program SPSS versi 25 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.908	.903	.05735

a. Predictors: (Constant), PM, INFLASI, BOPO

Hasil perhitungan SPSS versi 25 uji R² diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,908, hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas perbankan syariah atau Return on Asset (ROA) adalah sebesar 90,8% ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini atau dipengaruhi oleh inflasi, BOPO, dan pembiayaan Mudharabah. Sedangkan sisanya sebesar 9,2% (100%-90,8%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen yaitu Inflasi, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan Mudharabah, secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA) perbankan Syariah. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat, kita dapat melihat masing- masing nilai t-statistik yang

dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.067	1.885		6.934	.000
INFLASI	-.010	.007	-.076	-1.406	.165
BOPO	-11.192	.899	-1.162	-12.454	.000
PM	.696	.246	.287	2.827	.007

a. Dependent Variable: ROA

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,165. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,165 > 0,05, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t menunjukkan bahwa H1 ditolak. Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar -0,010 menunjukkan angka negatif, artinya tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap ROA.

Hipotesis 2

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,000 < 0,05, yang berarti BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t menunjukkan bahwa H2 diterima. Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar -

11,192 menunjukkan angka negatif, artinya BOPO berhubungan negatif terhadap ROA.

Hipotesis 3

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,007. Dapat dilihat dari nilai sig. = $0,007 < 0,05$, yang berarti pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t menunjukkan bahwa H3 diterima. Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar 0,696 menunjukkan angka positif, artinya pembiayaan Mudharabah berhubungan positif terhadap ROA.

Uji Simultan (Uji-f)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.756	3	.585	177.910	.000 ^a
	Residual	.178	54	.003		
	Total	1.933	57			

a. Predictors: (Constant), PM, INFLASI,BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 177,910 dengan nilai F tabel sebesar 2,78 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ($177,910 > 2,78$). Tingkat (sig) 0.000 atau dapat nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Hal tersebut membuktikan

bahwa terdapat pengaruh signifikan Inflasi, BOPO dan Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas (ROA) atau secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan Hipotesis 4 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah, dengan nilai signifikan sebesar 0,165. Dapat dilihat dari nilai sig. = $0,165 > 0,05$, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) dan Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar -0,010 menunjukkan angka negatif, artinya tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap ROA. Dengan hal ini maka Hipotesis 1 ditolak serta hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fathoni (2017).

Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno (2004: 333) Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Inflasi dapat memberikan dampak pada stabilitas ekonomi dengan memunculkan spekulasi dari masyarakat.

Selain itu, inflasi dapat menyebabkan para nasabah enggan untuk menabung, hal itu dikarenakan nilai mata uang yang semakin menurun. Sehingga fungsi bank sebagai lembaga Intermediasi (penghimpun dana) akan menurun dan masyarakat akan lebih tertarik menyalurkan dananya ke dalam bentuk investasi non produktif, seperti tanah, logam mulia atau emas, mata uang asing dengan mengorbankan investasi yang bersifat produktif. Dalam kondisi tersebut akan mempengaruhi bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan demikian dapat juga mempengaruhi profitabilitas yang akan di peroleh bank.

Hal ini bukanlah sesuatu hal yang baru bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi makro, tidak adanya lingkungan ekonomi makro yang stabil serta secara materi meningkatkan risiko bank, dan menurunkan profit bank. Walau demikian, dampak negatif dari inflasi terhadap profitabilitas bank belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini dapat disebabkan karena sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah

Hasil pada penelitian ini yaitu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan Syariah. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,000 < 0,05, yang berarti BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar -11,192 menunjukkan angka negatif, artinya BOPO berhubungan negatif terhadap ROA. Dengan hal ini maka Hipotesis 2 diterima serta hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (2016) dan Fathoni (2017).

Operasional bank pada prinsipnya adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan pembiayaan, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasionalnya baik langsung ataupun tidak langsung dapat digolongkan sebagai biaya operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio BOPO adalah 83-90%. Rata-rata rasio BOPO selama periode 2015-2019 menunjukkan rata-rata sebesar 92,34% berada pada peringkat 5 yang lebih dari 89% yang mana batas maksimum menurut surat

edaran Bank Indonesia SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu 89% sehingga dapat di katakan penggunaan BOPO pada Bank Syariah selama periode penelitian tidak efisien. Karena tingkat rasio BOPO yang tinggi berarti kinerja manajemen bank tersebut kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank yang akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (ROA).

Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah

Hasil pada penelitian ini yaitu pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan Syariah. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,007 < 0,05, yang berarti pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar 0,696 menunjukkan angka positif, artinya pembiayaan Mudharabah berhubungan positif terhadap ROA. Dengan hal ini maka hipotesis 3 diterima serta hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Fatmawati (2016) dan Aditya (2016).

Pembiayaan Mudharabah pada dasarnya adalah perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak menyediakan dana dan pihak lainnya

menyediakan tenaga atau keahlian. Di dalam setiap bank pasti akan menghimpun dana dan akan mengalokasikan dananya untuk suatu kegiatan yang nantinya akan menghasilkan keuntungan. Salah satu pengalokasian dana untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan pembiayaan Mudharabah. Dimana pembiayaan ini akan menghasilkan keuntungan dari perhitungan pembagian hasil yang dilakukan oleh seluruh pihak. Keuntungan tersebut akan dibagikan kepada pihak bank dan nasabah yang mengelola kerja sama. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk pengembalian modal yang dialokasikan untuk pembiayaan. Tingkat pengembalian modal akan digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank dengan cara membandingkan tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh dengan modal yang dimilikinya.

Hasil ini menunjukkan ketika pembiayaan mudharabah naik dan jika pengembaliannya lancar dilakukan maka salah satu pendapatan bank dari pembiayaan berupa bagi hasil juga akan naik, secara otomatis untuk pendapatan bank naik dan akan menaikkan laba pada bank (Rahmawati, 2017). Pengaruh positif dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiayaan mudharabah yang disalurkan telah maksimal, sehingga ROA yang didapatkan dari pembiayaan mudharabah akan meningkat.

Pengaruh Inflasi, BOPO dan Pembiayaan Mudharabah terhadap profitabilitas Bank Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas inflasi, BOPO dan pembiayaan mudharabah, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA), dilihat dari Tabel 7 Uji f menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 177,910 dengan tingkat (sig) 0,000 atau dapat nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan Inflasi, BOPO dan Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas (ROA) atau secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan Hipotesis 4 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas melalui uji t menunjukkan secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berarti penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel inflasi akan mengakibatkan

penurunan terhadap ROA walaupun tidak secara signifikan.

2. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas melalui uji t menunjukkan secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berarti penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel BOPO akan mengakibatkan penurunan terhadap ROA secara signifikan.
3. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas melalui uji t menunjukkan secara parsial pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berarti penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel pembiayaan mudharabah akan mengakibatkan kenaikan terhadap ROA secara signifikan.
4. Inflasi, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas (ROA) melalui uji F menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

REFERENSI

- Arif Bintang Fathoni. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Bopo Terhadap ROA Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Athanasoglou, P.P et al. 2006. *Bank-Spesific, Industry-Spesific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability*. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, Elseiver, vol. 18 (2),
- Case dan Fair. 2007. *“Prinsip-Prinsip Ekonomi”*. Edisi Delapan. PT. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imaniyati, Neni Sri., dan Panji Adam putra. 2016. *Pengantar Hukum Perbankan Indonesia*, Bandung: Refika Aditama,
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Rizal Aditya (2016), *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2010-2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Muhammad Firdaus NH, dkk. 2005. *Konsep dan Implentasi Bank Syariah*. Jakarta: Renaisan.
- Nugroho, adi (2005), *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia)*. PSKTTI Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta
- Nur Hidayah Lailiyah (2017), *Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Pada Bank Brisyariah Periode 2011-2015*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Solo.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2015, 2016, 2017, 2018, 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan,
- Puteri, meutia, yuniartie. (2014). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Rahardjo. Budi. 2007. *Keuangan Dan Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Dedeh. 2017. *Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2011). *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: BPFE.
- Shamsun Nahar, dan Niluthpaul Sarker. 2016. *Are Macroeconomic Factors Substantially Influential For Islamic Bank Financing? Cross-Country Evidence*. IOSR Journal of Business and Management, Volume 18, Issue 6. Ver 1: PP 20-27.

- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Sintiya. 2018. *Analisis Pengaruh Bopo, Fdr Dan Car Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2016*. Skripsi. Institute Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Wahyuni (2016), *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015)*. Skripsi.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yaya, Rizal, Aji Erlangga Martawireja, dan Ahim Abdurahim. 2014. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.